

Academic Hardiness Mahasiswa Tingkat Akhir yang Aktif Organisasi dan Bekerja Part Time

Jessica Permata Sari ^{a*} dan Zaharuddin ^b

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Palembang

*Corresponding author

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Pangeran Ratu No.2, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30267
Indonesia

zaharuddin_uin@radenfatah.ac.id

Naskah masuk: 01 April 2023

Naskah terima: 01 Juni 2023

Naskah diterbitkan: 30 Juni 2023

Abstrak

Pada hakikatnya tugas mahasiswa adalah belajar, mampu berpikir kritis, memenuhi komitmen akademik di perguruan tinggi. Khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Nyatanya, tugas akhir bukan satu-satunya fokus mahasiswa saat ini. Dengan kebutuhan yang semakin beragam, banyak mahasiswa terdorong untuk melatih kemandirian dengan bekerja. Mahasiswa juga memilih aktif organisasi untuk mendapatkan pengalaman yang mendukung karir mereka. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, pekerja dan aktivis mahasiswa, yang memiliki banyak tanggung jawab merupakan aktivitas yang dapat memunculkan stress, maka dari itu seorang mahasiswa tingkat akhir harus memiliki karakter *academic hardiness*, sehingga mahasiswa mampu *survive* dalam dunia pendidikan, organisasi maupun di pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang aktif organisasi dan bekerja *part time*, yaitu FA, DV, RZ dan AF. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek FA dan RZ memiliki karakteristik *Academic hardiness* karena dapat memenuhi aspek kontrol, komitmen dan tantangan. Sementara itu, subjek AF dan DV kurang memenuhi karakteristik *academic hardiness* karena gagal memenuhi aspek komitmen dan kontrol dari kewajiban utamanya sebagai mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi *academic hardiness* subjek ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, keahlian, kepercayaan diri, minat, landasan keyakinan. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial, pola asuh, jenis kelamin.

Kata Kunci

Academic hardiness; aktivis mahasiswa; kerja *part time*; mahasiswa tingkat akhir

Abstract

In essence, the task of students is to study, to be able to think critically, to fulfill academic commitments in tertiary institutions. Especially for final year students who are working on their thesis. In fact, final assignments are not the only focus of current students. With increasingly diverse needs, many students are encouraged to practice independence by working. Students also choose to be active in organizations to gain experience that supports their careers. As a final year student, worker and student activist, having many responsibilities is an activity that can cause stress, therefore a final year student must have the character of academic hardiness, so that students are able to survive in the world of education, organizations or at work. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Methods of data collection through interviews, observation, documentation, and data analysis using the Miles and Huberman models. The subjects of this study were students of UIN Raden Fatah Palembang who were active in organizations and worked part time, namely FA, DV, RZ and AF. The results of this study indicate that FA and RZ subjects have the characteristics of Academic

hardiness because they can fulfill aspects of control, commitment and challenges. Meanwhile, AF and DV subjects did not meet the characteristics of academic hardiness because they failed to fulfill the commitment and control aspects of their main obligations as students. There are two factors that affect the subject's academic hardiness, namely internal factors and external factors. Internal factors include motivation, expertise, self-confidence, interest, foundation of belief. External factors include social support, upbringing, gender.

Keywords

Academic hardiness; final year student; part time; student activist

Pendahuluan

Mahasiswa adalah masa depan bangsa, dan merekalah yang akan membawa perubahan positif. Dalam mengatasi segudang kesulitan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, para agen perubahan yang juga berperan sebagai pengatur konteks sosial di sekitarnya mempelajari berbagai fenomena sosial. Jadi, ruang lingkup mahasiswa mencakup ruang kelas dan dunia yang lebih luas, tempat mereka dapat mengasah keterampilan dan mengeksplorasi minat mereka di luar perkuliahan.

Mahasiswa diharapkan dapat berimplementasi dalam bidang akademik yang diperoleh dari proses belajar mengajar dalam perkuliahan, serta dalam bidang non akademik yang diperoleh melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan sebagai media pengasah dalam mempertajam bakat dan minatnya sebagai keterampilan mendukung, hal tersebut guna mengembangkan ilmu dibidang akademisi serta bidang non akademiknya agar *soft skill* dapat menjadi lulusan yang mandiri, penuh inisiatif, bekerja secara cermat, penuh tanggung jawab dan gigih (Meinarta, dkk., 2014)

Meningkatnya biaya hidup memaksa mahasiswa untuk menemukan solusi kreatif untuk membiayai pendidikan dan kebutuhan dasar mereka (Mardalena & Muhson, 2017). Menurut survey Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 terdapat sebanyak 2,2 juta mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Indonesia. Kerja paruh waktu, temporer, dan kontrak populer di kalangan mahasiswa (van der Meer & Wielers dalam Mardelina & Muhson, 2017). Ketertarikan dan kebutuhan mahasiswa untuk bekerja paruh waktu dan banyaknya mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi menjadi peluang usaha yang potensial terutama usaha dalam penyediaan barang dan jasa sebagai kebutuhan mahasiswa dan peluang bagi pengusaha mempekerjakan pekerja *part time* dari kalangan mahasiswa. Pengusaha memanfaatkan kondisi tersebut dengan membuka lowongan pekerjaan paruh waktu atau biasa disebut *part time* yang sengaja dikhususkan untuk mahasiswa terutama mahasiswa tingkat akhir (Fauziah dalam Mahalina, 2016).

Mahasiswa perguruan tinggi dan universitas mempelajari teori dan menempuh SKS atau mata kuliah dalam bidang studi pilihan mereka selama beberapa semester. Mahasiswa yang telah menyelesaikan semua mata kuliah yang diperlukan dan maju ke tingkat akhir program maka mahasiswa masuk pada sesi terakhir dalam dunia perkuliahan, ialah tugas akhir ataupun yang disebut dengan skripsi (Roelyana & Listiyandini, 2016). Tidak jarang mahasiswa mengalami

masalah saat menyusun skripsi, dan masalah ini dapat menunda kelulusan mereka. Berdasarkan penelitian, Asmawan (2016) mengkategorikan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi menjadi dua kategori yaitu variabel internal yang berkaitan dengan motivasi dan pemahaman mahasiswa dalam menulis skripsi, dan masalah eksternal yaitu hal-hal yang di luar kendali mahasiswa, seperti permasalahan keluarga, suasana hati yang tidak baik, dosen pembimbing yang susah untuk ditemui pun dapat menghambat mahasiswa dalam pengerjaan skripsi.

Mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan organisasi dan bekerja. Ketika individu memiliki banyak kegiatan, mereka dapat mengalami stress, yang sering kali tidak siap untuk menghadapinya (Lau, dkk., 2006). Stres kronis, yang dapat membahayakan kesehatan, dapat berkembang ketika orang mengalami tingkat stres yang tinggi dan ketidakmampuan untuk mengatasi stres tersebut secara efektif (Lau, dkk., 2006). Depresi dan kecemasan adalah dua kondisi yang dapat berkembang sebagai akibat dari stres yang berkepanjangan. Hal ini memprihatinkan karena kecemasan dan depresi menyebabkan 95% siswa bunuh diri (Walsh, 2005).

Upaya seorang mahasiswa untuk menekan tingkat stresnya dalam menghadapi tekanan akademik akan berbeda-beda dan dipengaruhi oleh sifat kepribadian masing-masing, seperti tingkat *hardiness* (Duckworth dalam Trifirani & Agung, 2017). *Hardiness*, seperti yang didefinisikan oleh Maddi (2004), adalah kapasitas untuk menanggapi kesulitan dengan bekerja keras untuk mengubah kesulitan menjadi keuntungan.

Menurut Benishek dan Lopez (2001) mengusulkan gagasan baru yang di sebut dengan *Academic Hardiness* berdasarkan prinsip ketahanan yang diterapkan pada bidang pendidikan. Dua gagasan berorientasi kognitif, sifat tahan banting Kobasa dan teori motivasi akademik Dweck, digabungkan untuk menghasilkan konsep sifat tahan banting akademik (Benishek & Lopez, 2001), yang membantu menjelaskan mengapa beberapa mahasiswa mampu melewati tantangan akademik sementara yang lain menyerah.

Mahasiswa akhir yang aktif berorganisasi dan mahasiswa bekerja yang sedang menempuh pendidikan diharapkan memiliki kepribadian yang tangguh dan kuat. Kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang dapat mengatasi hal-hal atau kemungkinan tidak terduga yang dapat menyebabkan stress. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki banyak tanggung jawab, seperti menyelesaikan studinya. Kemudian ada pula tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya memperoleh gelar, tuntutan institusi akademik, biaya dari universitas, teman, dosen, dan keinginan mereka sendiri semuanya menjadi faktor yang mempengaruhi stress akademik mahasiswa (Andarini & Fatma, 2013).

Berbagai tekanan serta masalah akademik yang tidak mampu ditangani oleh mahasiswa bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi dapat menimbulkan stress. Hal ini terbukti dengan penelitian Sari (2015) dimana hasil menunjukkan sebanyak 56% mahasiswa mengalami stress akibat berorganisasi. Hamadi, dkk (2018) juga menambahkan ada perbedaan tingkat stres

pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

Dalam penelitian Pancarani (2018) yang berjudul “Pengaruh Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness*) Terhadap Stres Kerja Pada Pengajar Muda di Gerakan Indonesia Mengajar”, dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian tahan banting (*hardiness*) dapat mengendalikan stres kerja pada tenaga pengajar muda di Gerakan Indonesia Mengajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tenaga pengajar yang memiliki *hardiness* tinggi lebih mampu menetralkan efek negatif dari tuntutan kerja yang dihadapi.

Menurut Rahardjo (dalam Indraswari & Ningrum, 2014) menyebutkan, manfaat *hardiness* dapat membantu individu beradaptasi diberbagai situasi dan membantu individu dalam mengelola stres dengan melakukan *koping*. Sejalan dengan hal tersebut, karakteristik *hardiness* pada diri mahasiswa yang bekerja dan aktif organisasi dirasa penting, mengingat menjadi mahasiswa sekaligus pekerja dan aktivis bukanlah aktivitas yang mudah. Disamping memiliki manfaat, aktivitas kuliah sembari bekerja juga mengandung resiko bagi mahasiswa yang menjalaninya karena rentan mengalami stres apabila tidak mampu mengendalikan setiap kesulitan atau tekanan yang dialami. Oleh karena itu, *hardiness* sangat diperlukan sebagai upaya *survive* dalam menjalani beban tanggung jawab sebagai mahasiswa sekaligus pekerja dengan memanfaatkan peluang dari setiap tantangan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena di atas, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir yang bekerja paruh waktu dan mengikuti kegiatan organisasi juga bergumul dengan manajemen waktu dan mengalami stress. Mahasiswa tingkat akhir yang bekerja *part time* dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi harus tangguh dalam menghadapi stres dan tekanan, dan mahir dalam menemukan peluang pertumbuhan bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Oleh karena itu, mahasiswa tersebut membutuhkan tingkat ketangguhan atau ketahanan yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tentang “*Academic Hardiness pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Aktif Organisasi dan Bekerja Part time.*” Menjadi menarik bagi peneliti berdasarkan rangkuman yang diberikan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2019) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki keadaan objek alamiah, di mana peneliti berperan sentral, data dikumpulkan melalui triangulasi, analisis bersifat induktif atau kualitatif, dan temuan-temuan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi yang luas.

Partisipan

Dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. 3 perempuan dan 1 laki-

laki. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa tingkat akhir di UIN Raden Fatah Palembang
2. Aktif Organisasi Intra Kampus
3. Bekerja *part time*
4. Dalam proses mengerjakan skripsi

Prosedur dan Desain

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik alam maupun buatan manusia, dengan menitikberatkan pada sifat, kualitas, dan keterkaitan lintas kegiatan. Penelitian deskriptif hanya sekedar menggambarkan suatu kondisi apa adanya tanpa menawarkan segala bentuk perlakuan, manipulasi, atau perubahan terhadap variabel yang diteliti. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta persetujuan (*informed consent*) terhadap subjek.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (1994). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. Data yang peneliti peroleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil

Subjek FA dan RZ memiliki karakteristik *Academic hardiness* karena dapat memenuhi aspek kontrol, komitmen dan tantangan. Sementara itu, subjek AF dan DV kurang memenuhi karakteristik *academic hardiness* karena gagal memenuhi aspek komitmen dan kontrol dari kewajiban utamanya sebagai mahasiswa. Kemudian faktor yang mempengaruhi *Academic Hardiness* subjek ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal ialah motivasi intrinsik dan cara pandang subjek dalam menghadapi situasi yang menekan, kompetensi, kepercayaan diri, ketertarikan/passion, pondasi iman, mandiri. Faktor eksternal ialah dukungan sosial, pola asuh orang tua, motivasi dari luar dan gender.

Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang gambaran *Academic Hardiness* pada mahasiswa tingkat akhir yang aktif organisasi dan bekerja *Part time* dan faktor yang mempengaruhi *Academic Hardiness* subjek. Subjek dalam penelitian ini yaitu FA, DV, RZ, dan AF. keempat dari

subjek tersebut berstatus sebagai Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Angkatan 2019. Ke empat subjek tersebut beragama islam dan memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda. Maka disini peneliti akan menguraikan setiap tema yang telah didapatkan dari setiap subjek.

Tema pertama yaitu latar belakang subjek, subjek FA, DV dan RZ seumuran, mereka sama-sama lahir di tahun 2001, berbeda dengan subjek AF yang lahir pada tahun 1999. semua subjek yaitu FA, DV, RZ dan AF memiliki pengalaman organisasi. Mereka memang sudah menggeluti kegiatan organisasi sebelum masuk ke perguruan tinggi, dan ke empat subjek pun bukan sekedar anggota, ketiga subjek yaitu FA, DV dan RZ memiliki jabatan sebagai ketua atau menjadi mesin penggerak utama sesuai divisi di organisasi yang mereka ikuti sedangkan subjek AF menjabat sebagai sekretaris umum di organisasi yang diikutinya yaitu LPTQ. Semua subjek mengikuti organisasi intra kampus. mereka juga bekerja *Part time*, FA bekerja sebagai guru *private* mengaji, DV bekerja sebagai penjual minuman dan *bucket*, RZ sebagai penari tradisional, dan AF sebagai penjual baju *online* dan ojek *online*.

Adapun alasan subjek mengikuti organisasi dan bekerja *part time* dijelaskan pada tema ke dua. Alasan ke empat subjek cenderung memiliki kesamaan yaitu ingin menambah relasi, mengasah *skill* komunikasi, *problem solving*. Mereka mencetuskan alasan lain untuk mengikuti organisasi, subjek RZ dan AF mengatakan alasan lainnya karena eksistensi diri, mereka ingin dikenal aktif ber organisasi dan subjek RZ dan AF ingin di anggap didalam lingkungan. Sedangkan DV dan FA ingin mengikuti organisasi karena sebelum memasuki perguruan tinggi mereka juga telah mengikuti organisasi, namun alasan FA lebih spesifik. Ia ingin mengikuti organisasi yang berbasis agama, agar ia tidak menyimpang dari syariat agama islam yang telah ia pelajari di pondok pesantrennya, ia tidak ingin dirinya tersesat pada saat kuliah dan imannya goyah, jadi ia memilih untuk mengikuti organisasi yang berbasis agama. Begitupun dengan subjek DV, Ketika di perkuliahan DV tidak banyak belajar tentang agama namun di organisasi ia bisa menyerap banyak ilmu agama.

Adapun alasan subjek bekerja *part time* pun masing-masing memiliki sedikit kesamaan. Subjek AF dan FA sama-sama ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Subjek FA bekerja untuk membantu ibunya yang juga bekerja sebagai guru mengaji, ia membiayai dirinya sendiri, adik-adiknya bahkan orang tua nya. Namun untuk kebutuhan seperti makan, tetap ditanggung oleh ibu subjek. Subjek AF memiliki sedikit perbedaan dengan subjek FA, meski mereka sama-sama ingin memenuhi kebutuhan. Namun subjek AF memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Dikarenakan kedua orang tua nya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan kuliah subjek AF. Orangtua subjek memberi nya uang 10 juta untuk modal kuliah untuk kedepannya subjek harus mencari uang sendiri. Subjek AF pun mulai bekerja dengan cara menjual baju yang ia desain sendiri dan ojek online untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, untuk biaya ukt subjek ditanggung oleh Universitas meski begitu ia tetap menerima uang dari kedua orang tua nya setiap bulan. Meski begitu orang tua subjek tetap berusaha memberi subjek AF uang berapapun nominalnya. Sedangkan alasan subjek DV dan RZ bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan, karena merasa tidak enak untuk minta uang terus kepada orang tua.

Tema yang ketiga adalah regulasi diri yang akan membahas kemampuan subjek dalam mengendalikan dirinya dan keadaan serta mengelola emosi dengan baik. Corno & Mandinach (1983) mengatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri adalah usaha sengaja individu dalam merencanakan dan memantau kognisi dan afeksinya untuk meraih prestasi akademik yang tinggi. Secara lebih rinci Schunk (dalam Ghufron & Suminta, 2017) mengatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri terjadi ketika individu secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dalam mengikuti dan memperhatikan individu, memproses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat, mengembangkan serta mempertahankan keyakinan positif (*positive beliefs*) akan kemampuan belajarnya dan mengantisipasi hasil dari aktivitas belajarnya. Subjek FA dan RZ memiliki beberapa kesamaan, keduanya sama-sama memiliki regulasi diri yang baik. Keduanya sama-sama berusaha dibidang akademik demi mendapatkan prestasi, mengantisipasi kegagalan, dapat mengendalikan kejadian yang tidak terduga, dapat mengendalikan dirinya dan mengatur lingkungannya, penuh dengan pertimbangan dan dapat mengelola emosi dengan baik. Dari hasil wawancara, subjek FA lebih banyak membahas cara ia berjuang demi menyelesaikan skripsi meskipun Ia juga berjuang dan aktif di organisasi sedangkan subjek RZ lebih bisa mengontrol kejadian jika dihadapkan dengan kegiatan organisasi, subjek RZ juga merasa lebih malas di bidang akademik, hal itu dikarenakan banyaknya proses yang dilalui subjek untuk menyandang sarjana dimana berlaku di jurusannya yaitu Kimia. Jadi yang membedakannya adalah subjek FA merupakan pribadi yang teratur sedangkan subjek RZ pribadi yang suka di atur terutama di bidang akademik. Meski subjek RZ suka di atur dan terkesan pasif, subjek RZ tetap pribadi yang bisa mengendalikan dirinya dengan cara mengendalikan lingkungan. Subjek RZ sangat mengenali dirinya, bahwa ia merasa malas mengerjakan skripsi dan ia butuh seseorang untuk mendorongnya mengerjakan skripsi maka dari itu ia menarik orang yang memiliki potensi untuk mendorong dirinya mengerjakan skripsi. Kedua subjek yaitu FA dan RZ juga dapat mengontrol emosi namun dengan cara yang berbeda, subjek FA Ketika dihadapkan dengan permasalahan akademik ia mengekspresikan rasa sedih dan kecewa nya dengan menangis serta bertawakal dan husnudzon kepada Allah bahwa Allah akan memberi jalan, dan setelah emosinya tersalurkan dan ia telah mencapai keseimbangan emosional, subjek pun mulai Menyusun rencana dan menyelesaikan permasalahannya. Begitupun dengan subjek RZ, ia akan mengeluh dan menangis Ketika mendapatkan permasalahan namun ia tetap mengerjakan tugasnya.

Sedangkan subjek DV memiliki regulasi diri yang rendah, hal ini sejalan dengan Ketika proses wawancara subjek kebingungan saat dihadapkan dengan permasalahan di akademik dan organisasi, dan pada akhirnya subjek tidak mengerjakan keduanya. Subjek mengalami konflik peran dan tidak mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan tugasnya. DV juga pernah menjadi anak yang ambisius pada awal semester namun Ketika terjadinya pandemic subjek tidak mampu mengatasi kejadian yang tidak terduga dan tidak dapat mengendalikan dirinya termotivasi untuk tetap produktif, Ia menjadi malas di bidang akademik hingga sekarang. Berbeda dengan subjek FA yang memang stress bahkan *burn out* Ketika datangnya *pandemic* namun hal itu hanya terjadi dalam kurun waktu yang singkat, setelah *pandemic* mereda subjek FA tetap produktif seperti sebelumnya. Namun subjek DV dapat meregulasi

emosinya dengan baik, Ketika dihadapkan dengan permasalahan akademik dan organisasi, subjek mengekspresikan nya dengan menangis dan meminta pertolongan kepada Allah, ia bertawakal dan husnudzon kepada Allah. Subjek DV dan AF memiliki kesamaan yaitu memiliki kontrol diri yang rendah, subjek AF mudah terpengaruh dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan proses wawancara, dimana subjek dulunya memang anak yang ambis dan memiliki target untuk lulus cepat namun Ketika di akhir semester ia memilih untuk mengikuti organisasi karena terpengaruh dengan ajakan temannya. Padahal subjek sendiri pun lebih minat dengan akademik daripada organisasi, subjek AF pun mengaku jera untuk mengikuti kegiatan organisasi dan ingin fokus ke skripsi. Subjek mengaku tidak mampu untuk menjalankan 3 peran secara seimbang, karena laki-laki memang sulit untuk fokus lebih dari satu hal. Meski begitu, subjek menyadari bahwa akademik merupakan tanggung jawab utama, ia masih memiliki progress meski progress nya sangat sedikit. Dan didalam kegiatan organisasi dan pekerjaan pun subjek memiliki kontrol diri yang sangat baik dan regulasi emosi yang baik pula.

Tema ke empat ialah manajemen waktu, yang dibahas di tema ini adalah kemampuan subjek dalam manajemen waktu. Subjek RZ dan FA, Subjek FA dan RZ dapat memanajemen waktu dengan baik mereka bahkan memiliki jadwal kegiatan yang akan dilakukan setiap harinya dan mereka memiliki strategi dalam mengatur waktu contohnya mereka memprioritaskan sesuatu dan memperkirakan mana yang lebih mendesak dan sudah mendekati deadline. Meski kontrol diri subjek AF rendah namun subjek dapat mengatur waktu dengan baik di organisasinya, bahkan ia membuat jadwal dan lumayan terlaksana. Berbeda dengan subjek DV, subjek memiliki kendala dan sering kebingungan untuk mengatur waktu dan mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu, subjek dv juga mengaku jadwal kegiatan organisasi dan skripsi sering bentrok. Subjek DV pun jarang membuat jadwal kegiatan.

Tema ke lima akan membahas mengenai sikap prokrastinasi ke empat subjek, Menurut Ferrari, dkk (dalam Muyana, 2018) terdapat beberapa ciri-ciri prokrastinasi akademik meliputi: 1) penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi; 2) keterlambatan mengerjakan tugas; 3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual; 4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Subjek FA dan RZ memiliki kesamaan, mereka cenderung menunda pekerjaan Ketika deadline atau tenggat waktu mengumpulkan tugas masih lama, namun mereka tetap mengumpulkan tugas tepat waktu. Artinya tidak ada keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Hal itu belum tentu dapat dikatakan prokrastinasi. Seseorang dikatakan melakukan prokrastinasi ketika menunda pekerjaan dan mengabdikan waktu dengan cuma-cuma dan dilakukan secara konsisten. Subjek RZ melakukan prokrastinasi ketika ia sedang *burn-out* dan ingin mendapatkan hiburan sehingga ia bisa mengerjakan skripsi kembali, berbeda dengan subjek FA yang sering menunda kesenangan demi kepentingannya di akademik terbukti dengan progress subjek yang kini sudah selesai sidang munaqosyah. Subjek FA tidak melakukan prokrastinasi karena ia tidak konsisten dalam melakukannya, ia cenderung lebih menunda kesenangan dan mengerjakan kewajibannya terlebih dahulu. Begitupun dengan subjek RZ

Subjek DV dan AF melakukan prokrastinasi, subjek DV merasa lebih malas mengerjakan skripsi dan Ketika sudah niat mengerjakan skripsi subjek DV melakukan pengalihan seperti membuka media sosial, dan berujung tidak mengerjakan apapun. Namun terkadang subjek DV melakukan tugasnya di akademik Ketika sedang tidak ada kegiatan organisasi. Ketiga subjek yaitu FA, RZ dan DV sudah memiliki progress dalam pengerjaan tugas akhir yaitu skripsi, sedangkan subjek AF sudah ada progress namun sangat sedikit. Subjek AF juga mengaku bahwa ia menunda untuk mengerjakan skripsi dan di organisasi pun ia sering melakukan prokrastinasi hingga akhirnya tugas menumpuk dan menjadi beban, dan alasan utamanya sama seperti DV yaitu karena rasa malas.

Selanjutnya tema yang ke enam yaitu pengorbanan pribadi subjek di ke 3 peran yang dijalani. Menjalani 3 peran tentunya tidak mudah, pasti ada yang harus dikorbankan, namun pengorbanan subjek lebih ke ranah akademik atau organisasi dan bekerja? Jika ia memiliki komitmen dalam akademik maka ia akan berkorban untuk akademik. Seperti subjek FA dan RZ. Mereka rela berkorban demi akademik, namun bentuk pengorbanannya berbeda. Subjek FA berkorban untuk tidak menerima tawaran bekerja tetap karena hal itu akan mengganggu kegiatannya di akademik, sedangkan subjek RZ menurunkan egonya untuk tetap harus lebih banyak terlibat di akademik daripada organisasi, meskipun ia lebih minat dengan organisasi daripada akademik. Subjek FA dan RZ lebih mementingkan akademik daripada Organisasi atau pekerjaan, berbeda dengan subjek DV dan AF, keduanya sama-sama lebih mementingkan organisasi daripada akademik, Ketika ada kegiatan organisasi subjek DV dan AF akan memprioritaskan organisasi daripada akademik, perbedaan diantara keduanya ialah, subjek DV masih mengerjakan skripsi Ketika tidak ada jadwal kegiatan organisasi namun subjek AF sangat fokus terhadap kegiatan organisasi sehingga tidak mengerjakan tugas akhir yaitu skripsi, meski ia memiliki progress tapi sangat sedikit. Subjek AF dan DV lebih banyak berkorban dan komitmen di bidang organisasi.

Tema ke tujuh yaitu keterlibatan subjek di dalam 3 peran. Subjek FA dan RZ memiliki keterlibatan dalam 3 peran, subjek FA lebih terlibat di dalam akademik daripada organisasi dan pekerjaan, karena menurutnya akademik adalah kewajiban utama, performansi nya dalam organisasi dan pekerjaan pun menurutnya kurang maksimal, namun dalam pendidikan performansinya baik dapat dilihat dengan progress subjek FA yang sudah selesai sidang monaqosyah. Kemudian subjek RZ pun terlibat dalam 3 peran, semua peran yang ia jalani seimbang, dan ia tetap berkomitmen dalam 3 peran tersebut namun yang ia utamakan adalah akademik, berbeda dengan subjek DV dan AF yang lebih banyak terlibat di bidang organisasi dan pekerjaan daripada akademik. Subjek AF dan DV sering memenuhi tugas dan kegiatan di organisasi daripada akademik. Hanya saja subjek DV lebih memiliki progres yang lebih banyak di ranah akademik daripada subjek AF.

Selanjutnya tema ke delapan, yaitu tanggung jawab subjek. Ke empat subjek merupakan pribadi yang tanggung jawab, namun tetap memiliki perbedaan. Subjek FA dan RZ memiliki tanggung jawab di akademik, pekerjaan maupun organisasi. Namun subjek FA mengaku bahwa performansinya di organisasi dan pekerjaan tidak maksimal karena minat ia lebih ke arah pendidikan, sebaliknya, RZ merasa bahwa performansinya di akademik yang kurang

maksimal karena memang minat ia di organisasi. Meski begitu keduanya tetap bertanggung jawab, Ketika ada tugas yang harus mereka tuntaskan maka mereka akan berusaha untuk memenuhi tugas itu, namun prioritas tetap di akademik karena menyadari bahwa akademik merupakan tanggung jawab utama. Sama halnya dengan subjek FA dan RZ, subjek AF pun menyadari bahwa akademik merupakan tanggung jawab utama sebagai mahasiswa. Namun ia sudah terlanjur mengikuti organisasi dan akhirnya ia memilih untuk meninggalkan tanggung jawabnya di akademik dan memenuhi tanggung jawab di organisasi karena ia merasa bahwa organisasi melibatkan orang banyak sedangkan di akademik hanya melibatkan dirinya, jadi ia ingin memenuhi tanggung jawab di organisasi terlebih dahulu, pemikiran AF sama dengan pemikiran DV, dimana DV juga berpikir tanggung jawabnya lebih besar di organisasi daripada skripsi karena organisasi melibatkan banyak orang sedangkan akademik untuk dirinya pribadi. pola pikir AF dan DV berkebalikan dengan RZ, dimana RZ berpikir tanggung jawab di akademik adalah tanggung jawab sepenuhnya dikendalikan oleh dirinya sendiri dan untuk organisasi itu merupakan kerja team, jadi ia bisa menggerakkan anggotanya Ketika ia ada kesibukan di akademik. Jadi dapat disimpulkan bahwa ke empat subjek sangat bertanggung jawab, namun yang berbeda adalah prioritas yang dijalani subjek. Subjek FA dan RZ tetap melakukan tanggung jawabnya di ke 3 peran meski performansinya tidak terlalu maksimal, dan subjek DV tetap menjalankan tanggung jawabnya di ke 3 peran meski lebih dominan bertanggung jawab di organisasi sedangkan subjek AF memenuhi tanggung jawabnya di organisasi.

Kemudian tema ke sembilan adalah pandangan subjek terhadap tekanan atau tuntutan. Subjek AF mendapatkan posisi tertinggi di aspek tantangan. Meskipun subjek merasa terbebani Ketika mengambil 3 peran dan merelakan pengerjaan skripsinya ditunda, tapi ia melihat itu sebuah tantangan untuk dirinya dan berharap kelak ia akan mendapatkan manfaat dari kerja keras nya itu. ia tidak takut dengan kegagalan dan jika ia gagal, ia akan mencoba lagi jika memang ia tertarik dengan itu. hal ini juga dapat dilihat tekad subjek untuk kuliah, dimana ia sudah diperingati oleh orang tua nya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saat kuliah, namun subjek AF tidak takut dan mengambil langkah atau keputusan untuk kuliah. berbeda dengan subjek FA yang menganggap bahwa masalah itu sebuah ancaman, namun Ketika dihadapkan dengan tantangan akademik, ia akan merasa tertantang terutama Ketika ada manfaat yang ia dapat saat melewati tantangan itu. Sansone (dalam Zwagery dan Najah, 2021) mengatakan bahwa individu yang memiliki hardiness tinggi akan tetap terlibat dalam setiap kegiatan akademik sesulit apapun. Subjek FA dapat melewati berbagai hambatan di bidang akademik, contohnya hambatan di jurnal dan berbagai tekanan yang ia rasakan, ia bisa menghadapinya dan akhirnya ia bisa lulus sidang dengan predikat pujian. Sama halnya dengan subjek RZ yang akan merasa lebih tertantang Ketika dihadapkan dengan permasalahan di organisasi, karena ia merasa organisasi adalah passion nya. Dan yang terakhir yaitu subjek DV. Subjek DV memandang permasalahan bukanlah ancaman melainkan pelajaran yang dapat berguna untuk hidup, namun jika adanya banyak tuntutan maka ia akan terbebani dan merasa bahwa masalah itu ancaman. jika dilihat dalam setting pendidikan, subjek FA merupakan pribadi yang mudah tertantang, dikarenakan subjek FA memang tertarik di dunia akademik, berbagai hambatan yang ia lewati dan ia tidak menyerah, pandangannya mengenai kesulitan di akademik dapat menjadi peluang untuknya.

Kemudian tema ke sepuluh adalah pengaruh organisasi dan pekerjaan, kegiatan organisasi lebih banyak mempengaruhi subjek DV dan AF dari pada pekerjaan, karena mereka bekerja *part time*, bukan pekerjaan tetap jadi mereka bisa untuk meninggalkan pekerjaan dan tidak dibebani oleh pekerjaan jika ada kegiatan akademik maupun organisasi. Kegiatan organisasi mempengaruhi subjek AF dan DV dalam akademik, dampaknya kegiatan akademik terbelengkhali karena sibuk di organisasi. Organisasi dan pekerjaan tidak mempengaruhi akademik subjek FA dan RZ, ke 3 peran masih berjalan seimbang meski subjek FA sendiri merasa bahwa progress yang dilakukan agak lambat dan tidak sesuai target atau deadline yang telah ditetapkan olehnya.

Terakhir yaitu tema faktor yang mempengaruhi *Academic Hardiness* subjek. Faktor yang mempengaruhi *academic hardiness* subjek memiliki kesamaan yaitu mereka memiliki kompetensi dan merasa percaya diri dengan kompetensi mereka, terutama subjek AF, FA dan RZ dimana mereka sangat percaya diri dan yakin dapat mengatasi masalah dengan kompetensi yang mereka miliki, mereka mandiri dan dapat menyelesaikan masalah sendiri serta mendapatkan dukungan sosial. Namun subjek FA mengatakan bahwa dukungan sosial tidak terlalu mempengaruhi nya namun dirinya sendiri yang membuat dirinya bisa memiliki pribadi yang Tangguh. Subjek RZ pun memiliki pemikiran yang sama dengan subjek FA meski terkadang subjek RZ pun merasa bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh membuat ia kuat dan tangguh, Berbeda dengan RZ dan FA, subjek AF merasa bahwa lingkungan dan dukungan sosial sangat berpengaruh dalam membentuk sifat ketahanan. Selanjutnya pola pikir subjek terhadap masalah juga mempengaruhi dalam terbentuknya *Academic Hardiness*. Misalnya pola pikir terhadap masalah, menganggap bahwa masalah itu merupakan tantangan adalah ciri dari pribadi yang tangguh. Subjek AF juga mengatakan bahwa anak laki-laki cenderung tidak bisa fokus akan 2 hal (multitasking) daripada perempuan, Dalam penelitian berjudul *Sex-related differences in task switching: An fMRI study* (2015), disebutkan bahwa otak wanita dan pria menunjukkan respons berbeda ketika dihadapkan banyak pekerjaan. Otak pria diketahui membutuhkan lebih banyak energi untuk mengatasi pekerjaan yang tiba-tiba datang secara bersamaan dibandingkan wanita. Hasil tersebut didapatkan melalui pemeriksaan MRI.

Kemudian pola asuh subjek sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang tangguh. Menurut Ayun, (2017) Faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik dalam ilmu psikologi dikenal dengan teori nativisme, sedangkan faktor lingkungan dikenal dengan teori empirisme. Faktor lingkungan yang merupakan pembentuk kepribadian seorang anak adalah merupakan sekumpulan perilaku yang diterima pada saat masih kanak-kanak sampai dewasa. Seperti subjek RZ yang didik dengan baik oleh orangtuanya, dimana orangtuanya menyuruh subjek RZ untuk bercerita apapun mengenai kesulitan, kesenangan dan setiap episode yang RZ alami, sehingga membentuk pribadi yang ceria, supel dan pandai dalam berkomunikasi, serta menjadi pribadi yang tangguh. Berbeda dengan subjek FA, kedua orangtuanya tidak pernah mengapresiasi FA meski ia memiliki banyak pencapaian, sehingga subjek FA merasa haus akan validasi dan memiliki ambisi untuk terus berprestasi, selain itu subjek juga dibiarkan mandiri oleh orang

tuanya sehingga ia menjadi sosok yang tangguh dan berusaha untuk berprestasi di bidang akademik. Orangtua subjek AF membebaskan AF untuk menentukan pilihannya sendiri dengan syarat pilihannya itu baik dan tidak merugikan siapapun termasuk subjek AF sendiri, maka dari itu subjek AF tidak merasa tertekan dan dapat hidup mandiri dan tangguh, begitupun dengan subjek DV yang mana orang tuanya juga memberi kebebasan terhadap DV untuk menentukan pilihannya sendiri, namun kedua orangtuanya memang mengutamakan pendidikan, maka dari itu subjek DV sangat ambisius dalam bidang pendidikan pada awalnya namun ketika ia bergabung di organisasi ia merubah mindsetnya tersebut.

Subjek juga memiliki motivasi yaitu kedua orang tua mereka. Kemudian ketiga subjek mengaku bahwa mereka takut tertinggal dari teman-teman se angkatan sehingga motivasi itu membuat mereka menjadi tangguh dalam menghadapi tekanan dan masalah di akademik. Selain itu, kemampuan komunikasi dan sosial pun berpengaruh dalam menciptakan pribadi yang tangguh, ke empat subjek sama-sama memiliki keterampilan komunikasi dan sosial yang baik, namun perbedaannya terletak pada passion dan pola pikirnya saja.

Subjek DV dan subjek FA memiliki pegangan yang kuat Ketika ia sedang merasa stress terhadap masalah, ia bisa Tangguh karena berserah diri kepada Allah. Begitupun subjek FA yang mengatakan bahwa pondasi iman itu berpengaruh untuk tetap kuat dan Tangguh. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Al-Qur'an surat Al-Insyirah [94]: 5-8

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa sesungguhnya di dalam setiap kesempitan, terdapat kelapangan, dan di dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan, terdapat pula jalan keluar. Namun demikian, dalam usaha untuk meraih sesuatu itu harus tetap berpegang pada kesabaran dan tawakal kepada Allah.

Ini adalah sifat Nabi saw, baik sebelum beliau diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya, ketika beliau terdesak menghadapi tantangan kaumnya. Walaupun demikian, beliau tidak pernah gelisah dan tidak pula mengubah tujuan, tetapi beliau bersabar menghadapi kejahatan kaumnya dan terus menjalankan dakwah sambil berserah diri dengan tawakal kepada Allah dan mengharap pahala daripada-Nya.

Begitulah keadaan Nabi saw sejak permulaan dakwahnya. Pada akhirnya, Allah memberikan kepadanya pendukung-pendukung yang mencintai beliau sepenuh hati dan bertekad untuk menjaga diri pribadi beliau dan agama yang dibawanya. Mereka yakin bahwa hidup mereka tidak akan sempurna kecuali dengan menghancurkan segala sendi kemusyrikan dan kekufuran.

Lalu mereka bersedia menebus pahala dan nikmat yang disediakan di sisi Allah bagi orang-orang yang berjihad pada jalan-Nya dengan jiwa, harta, dan semua yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka sanggup menghancurkan kubu-kubu pertahanan raja-raja Persi dan Romawi.

Ayat tersebut seakan-akan menyatakan bahwa bila keadaan telah terlalu gawat, maka dengan sendirinya kita ingin keluar dengan selamat dari kesusahan tersebut dengan melalui segala jalan yang dapat ditempuh, sambil bertawakal kepada Allah. Dengan demikian, kemenangan bisa tercapai walau bagaimanapun hebatnya rintangan dan cobaan yang dihadapi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh bahwa ke empat subjek memiliki karakteristik *Academic Hardiness* yang berbeda-beda. Subjek FA dan RZ memiliki ketangguhan di bidang akademik namun yang membedakan keduanya adalah passion atau ketertarikan dengan suatu hal. Subjek FA lebih tertarik dalam bidang pendidikan, ia pun merasa lebih tertantang dan ingin terlibat di bidang pendidikan, berbeda dengan subjek RZ yang memiliki ketertarikan di bidang organisasi ia lebih tertantang dengan permasalahan di organisasi daripada akademik, namun subjek RZ tetap mengutamakan akademik daripada organisasi maupun pekerjaan. Kedua subjek yaitu RZ dan FA memiliki kontrol diri yang baik, keduanya juga memiliki komitmen terhadap akademik, dan merasa tertantang Ketika menghadapi permasalahan sesuai dengan minat mereka, namun subjek FA pada awalnya melihat suatu masalah itu sebuah ancaman dan ia merasa tidak sanggup menjalaninya. Berbeda dengan subjek AF yang mudah tertantang terbukti dengan tekadnya yang kuat untuk kuliah meski tidak di biyai orang tua nya, namun kontrol diri dan komitmen subjek AF rendah di bidang akademik tapi ke 3 aspek tersebut baik di bidang organisasi. Begitupun dengan subjek DV yang kontrol diri, komitmen dan tantangannya rendah, komitmen dan tantangan DV baik di bidang organisasi.

Kemudian faktor yang mempengaruhi *Academic Hardiness* subjek ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal ialah motivasi instrinsik dan cara pandang subjek dalam menghadapi situasi yang menekan, kompetensi, kepercayaan diri, ketertarikan/passion, pondasi iman, mandiri. Faktor eksternal ialah dukungan sosial, pola asuh orang tua, motivasi dari luar dan gender. Bekerja *part time* tidak menjadi masalah bagi ke 4 subjek karena waktu bekerja yang fleksibel sehingga tidak mengganggu kegiatan yang lain. Namun dengan aktifnya organisasi berpengaruh terhadap proses pengerjaan skripsi subjek DV dan AF.

Referensi

- Asmawan, M. C. (2016) Analisis kesulitan mahasiswa menyelesaikan skripsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 26(2)
- Andarini, S. R., & Fatma, A. (2013). Hubungan antara distres dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Talenta Psikologi*. 2(2).
- Benishek, L. A., & Lopez, F.G. (2001). Development and initial validation of a measure of *Academic Hardiness*. *Journal Career Assessment*, 9(4), doi: <https://doi.org/10.1177/106907270100900402>
- Corno, L., & Mandinach, E. B. (1983). The role of cognitive engagement in classroom learning and motivation. *Educational Psychologist*, 18(2), doi: <https://doi.org/10.1080/00461528309529266>
- Ghufron, M. N., Suminta, R, R. (2017) Hubungan antara kepercayaan epistemologis dengan belajar berdasar regulasi diri. *Jurnal Psikologi Insight*. 1(1).

- Hamadi, Wiyono, J., & Rahayu, W. (2018). Perbedaan Tingkat Stress pada Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Angkatan 2013. *Nursing News*, 3(1)
- Indraswari, D., & Ningrum, D. R. (2014). Hubungan antara *hardiness* dengan *burnout* pada perawat di rumah sakit umum daerah (RSUD) kabupaten batang. *Jurnal EMPATI*, 3(1). Doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7478>
- Lau, B., Hem, E., Berg, A. M., Exeberg, O., & Torgersen, S. (2006). Personality types, coping, and stress in the Norwegian police service. *Personality and Individual Differences*, 41 (971-982). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.04.006>
- Meinarta, I. W. O., Tripalupi, L. E., & Suwena, K. R. (2014). Studi komparatif prestasi belajar mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan feb undiksha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 4(1).
- Mardelina, E & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13(2).
- Mahalina, E, R., (2016). Dampak kerja *Part time* pada proses penulisan skripsi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1).
- Muyana, S. (2018) Prokrastinasi Akademik dikalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1)
- Pancarani, N. (2018) Pengaruh Kepribadian Tahan Banting (*Hardiness*) terhadap Stres Kerja pada Pengajar Muda di Gerakan Indonesia Mengajar. Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ : Jakarta
- Roelyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1)
- Sari, N. (2015). *Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Stres Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trifiriani, M., & Agung, I, M. (2017). *Academic Hardiness* dan prokrastinasi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 13(2), doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i2.3626>
- Walsh, W. M. (2005). Introduction. *The Family Journal*, 13(1). doi: <https://doi.org/10.1177/1066480704272447>